

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA: MERUNTUHKAN AROGANSI DI MASA PANDEMI COVID-19

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano

Al-Mustafa International University Tehran, Iran
zainab.zilullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan pandemi COVID-19 atau wabah korona yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia di berbagai negara. Urgensi mengangkat tema mengenai “integrasi sains dan agama” ialah untuk meminimalisir konflik antara keduanya dalam merespons fenomena tersebut. Penulis bertujuan untuk meruntuhkan arogansi sains modern dan agama yang direpresentasikan oleh saintis dan agamawan, dengan paradigma integralistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “metode deskriptif-analitis” dengan pendekatan filosofis dan teologis. Penulis berkesimpulan bahwa upaya integrasi sains [sains modern] dan agama dalam merespons segala problem kemanusiaan, termasuk pandemi COVID-19, dapat menjadi solusi. Jadi, sains dan agama bisa memainkan peran yang sama dalam menyelesaikan wabah korona ini.

Kata kunci: *Integrasi, Sains, Agama, COVID-19, Pandemi*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19, atau dikenal dengan wabah virus korona, muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada awal Desember 2019. Sejumlah ilmuwan mengungkapkan bahwa virus korona SARS-CoV-2 merupakan cikal bakal COVID-19. *South China Morning Post* mengungkapkan kasus pertama penyebaran virus korona muncul pada 17 November 2019. Namun, dokter di China baru menyadari telah menghadapi penyakit baru pada akhir Desember 2019.⁴⁴⁴

444. <https://www.scmp.com/news/china/society/article/3074991/coronavirus-chinas-first-confirmed-covid-19-case-traced-back> diakses pada 28 April 2020.

Dalam kurun waktu yang singkat, virus ini pun menyebar ke berbagai belahan dunia, berawal dari negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Iran, dan merambat masif ke benua Eropa. Hingga kini, data menunjukkan bahwa Amerika Serikat menempati peringkat pertama kasus virus korona hingga menembus 1.035.765 kasus. Disusul dengan negara-negara Eropa, seperti Spanyol, Italia, Prancis, Inggris, dan Jerman. Terhitung semenjak virus corona menyebar hingga 29 April 2020, terdapat 3.137.160 kasus COVID-19 di seluruh dunia, dengan jumlah kematian 217.948 jiwa. Adapun total yang sembuh 955.677 orang,⁴⁴⁵ fakta ini menumbuhkan optimisme bagi masyarakat global.

Dengan berlandaskan pada penyebaran masif virus korona, World Health Organization (WHO) menetapkan status pandemi global COVID-19. Berbagai negara pun telah mengambil keputusan untuk menutup berbagai instansi untuk mencegah penularan, seperti sekolah, tempat hiburan, konferensi, dan perkantoran. Pandemi COVID-19 perlahan-lahan mengubah tatanan dunia. Polusi global menurun, *work from home* merebak, pembelajaran via online, prioritas terhadap higienitas, pembatasan perjalanan antar daerah dan negara, transaksi online, bahkan penggunaan teknologi untuk pengawasan.

Aktivitas ibadah pun dihentikan di berbagai negara seperti Iran dan Malaysia; disusul dengan negara lainnya, termasuk Indonesia. Bahkan, sebelumnya Arab Saudi telah menghentikan ibadah umrah di Masjidil Haram. Halaman kepausan di Vatikan pun ditutup sementara. Langkah-langkah berbagai negara tersebut merupakan salah satu upaya menghindari kerumunan massa. Kontroversi pun merebak di kalangan Muslim, terlebih lagi di Indonesia yang notabene umat Islam terbesar di dunia. Sejumlah kalangan pun bersuara merespons fenomena ini, terutama kaum agamawan dan para saintis.

Respons Agamawan dan Saintis

Ketika COVID-19 muncul di Cina, Ustad Abdul Somad (UAS) mengatakan bahwa COVID-19 merupakan tentara Allah yang dikirimkan ke Cina karena menindas Muslim Uighur. “Macam-macam tentara Allah datang. Ada pula tentara yang terakhir ini bernama Corona. Orang yang berada di Uighur tak terkena virus ini. Banyak orang terheran-heran. Apa sebab? Salah satu sebabnya karena mereka berwudhu setiap hari, mereka membasuh

445. <https://www.worldometers.info/coronavirus/> diakses pada 28 April 2020.

tangan. Virus tidak akan terkena kepada orang Muslim,” ujar UAS dalam video itu.⁴⁴⁶

Pro dan kontra pun merebak, terutama di media sosial. Setelah pernyataan itu bergulir, fakta pun menunjukkan bahwa COVID-19 dapat menjangkiti siapa pun, tanpa memandang agama atau keyakinan yang dianut. Virus korona pun berdampak pada umat Islam di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini sepatutnya menjadi pelajaran agar tidak mudah untuk menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan ayat al-Qur'an maupun hadis.

Pada masa lalu, para ulama merupakan rujukan pelbagai persoalan; tak hanya menyangkut soal agama. Para ulama pun menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, tetapi dewasa ini peran ulama menyempit menjadi ahli di bidang agama saja. Meskipun demikian, kita juga tak bermaksud membungkam ulama untuk berpendapat mengenai COVID-19. Ulama pun punya hak untuk merespons pandemi ini. Namun, tentunya harus didasari dengan bangunan epistemologi dan ontologi yang kokoh.

Di Indonesia, sejumlah pemuka agama [dalam konteks ini Islam] ada yang berpandangan bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan takdir Allah, tanpa ada campur tangan manusia. Dalam menghadapi virus korona pun, mereka berpandangan fatalistik seperti itu. Salah satunya, pertengahan Maret 2020, Jama'ah Tabligh menggelar *Ijtima'* Dunia Zona Asia di Gowa, Sulawesi Selatan yang dihadiri 8.695 orang berasal dari 48 negara. Padahal kegiatan yang menghimpun massa ini menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi memicu penyebaran virus korona. Berkaca pada acara serupa yang diselenggarakan di Malaysia menyebabkan lebih dari 500 anggota Jama'ah Tabligh terinfeksi. Dengan dalih “kita hanya takut kepada Allah, tidak takut kepada selain-Nya, kegiatan yang tidak mendapatkan izin dari pemerintahan setempat itu pun tetap digelar.⁴⁴⁷

Dalam merespons *ijtima'* Jama'ah Tabligh tersebut, KH Anwar selaku Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengimbau agar mereka tidak melanjutkan acara tersebut. Menurutnya, kaidah “*dar'ul mafasid muqoddam 'ala jalbil mashalih*” atau menghindari dan menjauhi kemafsadatan harus kita dahulukan

446. <https://indopolitika.com/uas-muslim-uyghur-dilindungi-tentara-allah-swt-dari-virus-namanya-tentara-corona/> diakses pada 28 April 2020

447. <https://republika.co.id/berita/q7e4lx327/tanpa-izin-jamaah-tabligh-tetap-gelar-ijtima-dunia-di-gowa>

dari menarik kemashlahatan.⁴⁴⁸ Pada akhirnya, MUI mengeluarkan Fatwa No.14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah COVID-19. Pasal pertama fatwa tersebut menyatakan: “Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang diyakini dapat menyebabkannya terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*).”⁴⁴⁹

Di tengah situasi pandemik ini, sejumlah organisasi dan lembaga yang semula memiliki rencana penyelenggaraan *event-event* telah membatalkan atau menunda berbagai program. Sebagaimana dilakukan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) telah memutuskan untuk menunda penyelenggaraan Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar (Konbes) NU 2020 yang direncanakan sebelumnya pada 18-19 Maret. Selain itu, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah memutuskan bahwa Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke-48 yang semula direncanakan pada 1-5 Juli ditunda menjadi 24-27 Desember 2020.⁴⁵⁰ Langkah tersebut ditempuh untuk mengantisipasi penyebaran virus korona. Hal ini sudah seyogianya dilakukan berbagai lembaga, termasuk institusi keagamaan.

Faktanya, alam berjalan sesuai dengan hukum alam atau *sunnatullah* yang dapat diuji melalui proses sebab-akibat. Meskipun kita meyakini bahwa do'a merupakan salah satu ikhtiar. Namun, pola hidup higienis dan meminimalisir interaksi dengan orang lain juga merupakan bentuk 'ikhtiar' sebagaimana termaktub dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11⁴⁵¹, yang sepatutnya beriringan dengan 'tawakkal' merujuk pada Surat Ali Imran ayat 159⁴⁵².

Namun, sampai hari ini pandangan dunia saintifik telah mengkonstitusi tantangan terhadap pemahaman kita tentang alam, manusia, dan Tuhan. Kredibilitas semua agama tengah dipertaruhkan di bawah pengaruh: pemahaman-pemahaman baru tentang dunia alamiah. Tantangan sains

448. <https://republika.co.id/berita/q7f26y366/sekjen-mui-imbau-jamaah-tabligh-batalkan-ijtima-di-gowa> diakses pada 28 April 2020.

449. <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/> diakses 28 April 2020.

450. <https://santrinews.com/Nasional/9998/Waspada-Corona-Muktamar-Muhammadiyah-dan-Munas-Konbes-NU-Ditunda> diakses 28 April 2020.

451

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Se sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

452

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya.”

terutama ditujukan terhadap teologi, yang berkaitan dengan artikulasi dan justifikasi pernyataan-pernyataan agama mengenai Tuhan dan hubungan Tuhan dengan alam dan manusia.⁴⁵³

Terlepas dari pernyataan kaum agamawan yang kontraproduktif, sejumlah *scholars* memandang bahwa sains pun arogan dengan kedigdayaannya. Corak semangatnya serupa dengan kaum fundamentalis-literal agama, sejumlah saintis secara gigih mempertahankan hegemoni materialisme ilmiah atau positivisme yang diusungnya. Materialisme ilmiah adalah sebuah pandangan dunia yang telah menjadi *mainstream* dalam dunia sains.⁴⁵⁴

Richard Dawkins, penganut materialisme ilmiah menyatakan agama tidak sejalan dengan sains. “Saya pikir bahwa iman merupakan salah satu musuh terbesar dunia, sebanding dengan virus campak, tetapi sulit dibasmi. Iman, yang diyakini tanpa bukti, merupakan prinsip utama agama.”⁴⁵⁵ Materialisme ilmiah kerap disebut juga dengan ‘saintisme’, yakni paham yang berpandangan bahwa sains memiliki otoritas atas semua interpretasi kehidupan lainnya.⁴⁵⁶

Dalam merespons COVID-19 pun, sejumlah saintis atau yang membawa bendera ‘sains’ memandang bahwa wabah ini bisa diselesaikan hanya melalui sains. Tercermin upaya keras melecehkan setiap upaya yang hendak menawarkan pandangan dunia teistik dalam pemaknaan terhadap wabah korona. Mereka dengan keangkuhan menggugat eksistensi Tuhan dalam wabah korona ini. Dalam konteks ini, virus dianggap pencabut nyawa manusia, bukanlah Tuhan.

Sejak awal, modernisme dan negara-negara modern telah bergantung pada sains dan rasionalitas manusia sebagai sarana menuju masa depan yang stabil dan aman. Seorang sosiolog Prancis Bruno Latour menggambarkan hal ini dengan pernyataan: “Hukum-hukum alam memungkinkan pencerahan pertama untuk menghancurkan pretensi tanpa dasar dari konsepsi manusia kuno.... Semua pemikiran di masa lalu itu dianggap bodoh dan hanya merupakan hipotesis... Fajar yang bersinar telah datang.”⁴⁵⁷

Terkait dengan penanganan virus korona, sejumlah ilmuwan mengusulkan cara untuk mempercepat proses pengujian vaksin, yakni dengan mengorbankan

453. A. Peacocke, *Paths Form Science Towards God, Oneworld: Oxford, 2002, hal.15*

454. <https://www.sciencemeetsreligion.org/philosophy/scientific-materialism.php> diakses pada 29 April 2020.

455. IanBarbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (terjemahan dari When Science Meets Religion oleh E.R. Muhammad)*, Bandung: Mizan, 2002., hal. 280

456. https://www.philosophybasics.com/branch_scientism.html diakses pada 29 April 2020

457. Maj. Gen (res.) Gershon Hacohen, *Coronavirus, God, and Science, BESA Center Perspectives Paper No. 1, 504, Maret 25, 2020. Lihat: besacenter.org*

orang sebagai sukarelawan. Menurut Nir Eyal, seorang profesor bioetika di Rutgers University, langkah tersebut bukan tanpa resiko, meskipun dapat mempercepat proses pengujian calon vaksin.⁴⁵⁸ Permasalahannya hal ini berhadapan pada “persoalan etis” dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Senada dengan Prof. Nir, seorang profesor dari Universitas Bristol, Prof. Adam Finn menyatakan bahwa penggunaan sukarelawan dalam percobaan vaksin COVID-19 ini masih kontroversial. Prof. Adam menegaskan bahwa langkah ini harus dipikirkan dengan hati-hati. Namun, ilmuwan masih punya waktu untuk mempertimbangkan gagasan ini dengan cermat.⁴⁵⁹

Kemudian, seorang sejarawan Israel, Yuval Noah Harari dalam bukunya *Sapiens: A Brief History of Humankind*, menulis sebuah sub-tema yaitu, “*The End of Homo Sapiens Afterword: The Animal that Became a God Notes*”.⁴⁶⁰ Menurut Harari, ketergantungan manusia dengan agama dianggap karena belum mampu menaklukkan alam. Sekarang manusia dianggap sebagai ‘tuhan’ itu sendiri karena memiliki kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun ada juga gugatan terhadap Tuhan dan agama dalam merenspons wabah korona yang datang dari kaum agamawan di negeri ini. Luthfi Assyaukanie dalam statusnya di Facebook pada 21 Maret 2020, mengutip pandangan Yuval Noah Harari dalam magnum opusnya *Sapiens*. Luthfi mengutip pernyataan sejarawan asal Israel bahwa agama merupakan sebuah cerita tentang hal-hal yang tidak bisa ditanggulangi manusia. Ketika manusia merasa lemah, dia menciptakan sebuah cerita tentang sesuatu Yang Maha Segalanya. Statusnya tersebut berjudul “*Tidak Ada Fiksi yang Lebih Dahsyat dari Agama*”.

Adapun status Luthfi sebagai berikut [yang telah dihapus pada 20 Maret 2020, diganti dengan status terbaru pada hari berikutnya]: “Corona virus adalah bukti paling mutakhir bahwa tuhan tidak ada, kalau ada, dia tak peduli. Manusia saja yang kegeeran bahwa ada sesuatu bernama ‘tuhan’.....Ada hal hal yang bisa diatasi dengan tuhan, tapi banyak sekali hal dimana tuhan tak mampu berbuat apa apa. Termasuk soal corona virus”. Tokoh Jaringan Islam Liberal ini merupakan salah satu representatif kaum agamawan yang justru

458. <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/24/coronavirus-what-have-scientists-learned-about-covid-19-so-far> diakses pada 30 April 2020

459. <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/24/coronavirus-what-have-scientists-learned-about-covid-19-so-far> diakses pada 30 April 2020

460. Yuval Noah Harari. *Sapiens: A Brief History of Humankind*, Kanada: Signal Books, McClelland & Stewart, 2014, hal. 369

mempertanyakan eksistensi Tuhan dan urgensi agama di tengah wabah korona ini.

Di lain sisi muncul pesimisme terhadap sains karena dianggap tidak mampu menyelesaikan pandemi COVID-19. Filsuf Prancis Paul Virilio menjelaskan bagaimana pemikiran ilmiah rasional berusaha untuk mengontrol dan mengendalikan dunia. Namun, dalam pandangannya, tantangan terhadap janji besar kemajuan teknologi dan sains dapat mengarah pada “*integral accident*”, bahkan menggagalkan “*modern project*”.⁴⁶¹

Integrasi Sains dan Agama dalam Penanganan COVID-19

Dalam makalah ini, saya mengambil posisi untuk berupaya mengintegrasikan sains dan agama. Pada konteks relasi sains-agama dalam merespons pandemi COVID-19 ini, saya merujuk pada tipologi yang ditawarkan oleh Ian G. Barbour dalam karyanya *When Science Meets Religion*. Zainal Abidin Bagir menyebutkan bahwa Barbour berperan dalam diskursus relasi sains dan agama. Doktor dalam bidang fisika dan teologi ini menegaskan bahwa hubungan sains dan agama cukup kompleks dan membutuhkan kajian multidisipliner.⁴⁶² Adapun empat tipologi yang digunakan Barbour dalam memetakan beragam pandangan tentang berbagai isu dalam sains, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi.

Tabel 1. Hubungan Perspektif dan Tipologi

Perspektif	Tipologi	Keterangan
Ontologi	Integrasi	Agama dan sains berpijak dan mengacu pada realitas
Epistemologi	Dialog	Agama dan sains merupakan modus-modus pemahaman realitas
Metodologi	Independensi	Agama dan sains terapkan dua metode yang berbeda
Antropologi	Konflik	Agama dan sains merupakan dua modus eksistensi kemanusiaan

Konflik sains dan agama dalam memandang wabah korona, bila merujuk pada tipologi Barbour, yakni antara penganut materialisme ilmiah dalam sains dan penganut literalisme dalam pemahaman agama. Huston Smith dalam karyanya

461. <https://besacenter.org/perspectives-papers/coronavirus-god-and-science/> diakses pada 30 April 2020.

462. Zainal Abidin Bagir, *Riwayat Barbour, Riwayat “Sains dan Agama”, pengantar untuk Ian Barbour, Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (terjemahan dari When Science Meets Religion oleh E.R. Muhammad)*, Bandung: Mizan, 2002, hal.22-24

*Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in the Age of Disbelief*⁴⁶³ sangat prihatin terhadap hegemoni saintisme yang telah mengikis spiritualitas dan kesadaran akan kebermaknaan hidup.

Di lain sisi, kaum agamawan pun turut andil dalam konflik sains dan agama. Menurutnya, teologi yang dianut memposisikan Tuhan sebagai Raja yang Berkehendak sesuka hati terhadap manusia, tanpa memperhatikan rasionalitas dan hukum alam. Dengan kata lain, saintisme telah membunuh kemuliaan manusia atas nama objektivisme sains, sedangkan literalisme agama telah menafikkan kehendak manusia atas nama Tuhan.

Sementara itu, menurut Barbour, pandangan integrasi merupakan pilihan tepat dan konstruktif bagi relasi sains dan agama, serta dapat menyelesaikan sejumlah persoalan relasi antara keduanya. Dalam pendekatan integrasi ini, Barbour menawarkan *theology of nature*, yaitu gagasan ketuhanan yang terbuka terhadap teori-teori ilmiah sebagai landasan dalam membangun pandangan dunia yang koheren melalui proses penafsiran.

Dalam tipologi integrasi, menekankan pada peran manusia sebagai subjek yang membangun pandangan dunia dan pemahaman terhadap Tuhan, alam semesta, dan diri sendiri (baca: manusia). Untuk mendukung pandangan integrasi ini, Barbour merujuk pada filsafat proses Whitehead. Selain Barbour, terdapat sejumlah pemikir yang *concern* terhadap relasi sains dan agama, seperti Keith Ward dan Arthur Peacocke menyatakan bahwa filsafat proses dapat mengintegrasikan sains dan agama.⁴⁶⁴

Whitehead mengembangkan sistemnya bahwa dunia itu dinamis, selalu berubah, dan senantiasa 'menjadi', termasuk di dalamnya adalah Tuhan. Filsafat proses menekankan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi berkelanjutan. Menurut Whitehead, Tuhan harus dipandang dalam dua sisi karena Ia adalah dua kutub; 'natur primordial-Nya' yang berhubungan dengan objek-objek internal dan 'natur imanensi-Nya' yang berhubungan dengan dunia. Baginya, Tuhan adalah penyebab segala sesuatu, dalam artian bahwa segala sesuatu mendapatkan keberadaannya dari eksistensi-Nya dan bergantung pada-Nya secara eksistensial.

463 Huston Smith, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in the Age of Disbelief*, New York, HarperSanFrancisco, 2001

464 Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*, Jakarta: Teraju, 2003, hal. 176-177.

Namun, ia memberikan kebebasan kepada segala sesuatu agar menjadi sebab bagi kejadian di alam semesta.⁴⁶⁵

Dalam diskursus relasi sains dan agama dibahas bahwa perbedaan fundamental antara keduanya terletak pada ‘metodologi’. Metode ilmiah dalam sains (baca: sains modern) memiliki perbedaan epistemologi yang mendasar dengan agama. Namun, menurut Osman Bakar dalam magnum opusnya *Tauhid and Science: Islamic Perspective on Religion and Science*, di dalam Sains Islam tidak ada persoalan mendasar dalam metodologi karena mengakui adanya pluralitas metodologi yang berdasarkan pada gagasan tauhid yang berasal dari pandangan Al-Qur’an tentang realitas dan kedudukan dalam realitas itu.⁴⁶⁶ Dalam artian metode-metode yang beragam tidak dianggap saling berlawanan, tetapi justru saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan akhir, yaitu tauhid [kesatuan manusia, alam, dan Tuhan].

Sejumlah sarjana Barat pun meyakini bahwa dunia sepenuhnya menyatu melalui sejarah panjang. Dalam bukunya *Theories of Everything: The Quest for Ultimate Explanation* (Teori Segala Sesuatu: Pencarian Penjelasan Terakhir), John Barrow menghubungkan daya-tarik teori semacam itu dengan kepercayaan penuh gairah kepada kosmos rasional: bahwa ada logika yang dapat ditangkap di balik eksistensi fisik yang dapat dimampatkan menjadi format yang ringkas dan menarik.⁴⁶⁷ Jadi, eksistensi Tuhan, alam semesta, dan manusia sesungguhnya tidak dapat dipisahkan; merupakan satu-kesatuan.

Lebih lanjut, Paul Davies menyatakan bahwa sains pada kenyataannya tidak dapat menjelaskan seluruh fenomena yang terjadi pada dunia ini. Dalam konteks ini, ada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh sains. ”Saya selalu ingin meyakini bahwa sains akan mampu menjelaskan semua, setidaknya-setidaknya secara prinsipil, tetapi selanjutnya kalau pun kita mengesampingkan peristiwa-peristiwa adikodrati, sama sekali tidak menjadi nyata bahwa sains mampu menjelaskan seluruh alam semesta⁴⁶⁸

Pada kasus virus korona, mayoritas peneliti menyatakan bahwa kelelawar merupakan sumber dari COVID-19 yang penularannya melalui hewan kepada manusia; meskipun penelitian mengenai asal muasal virus ini masih berlanjut.

465 <https://iep.utm.edu/process/> diakses pada 30 April 2020.

466 Osman Bakar, Yuliani Liputo dan MS Nasrullah (penj.), *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2008, hal. 88-89.

467. Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002. hal. 266.

468. Paul Davies, *The Mind of God. Science and the Search for Ultimate Meaning*, London: Simon & Schuster, 1992. hlm 14-15.

Virus SARS-COV-2 yang menyebabkan COVID-19 berada dalam inang kelelawar, kemudian bersirkulasi dan berevolusi selama beberapa tahun.⁴⁶⁹ Sehingga, cukup bermutasi dan dapat menginfeksi orang. Namun, terdapat fakta bahwa virus COVID-19 dapat menginfeksi harimau di kebun binatang New York menunjukkan virus dapat berpindah antar spesies.⁴⁷⁰

Menurut sudut pandang integrasi sains dan agama, maka kelelawar merupakan sebab yang disebabkan oleh Tuhan sebagai sebab primer. Dalam hal ini, Tuhan telah menyiapkan kemunculan makhluk hidup baru apabila sebab-sebab pendukungnya sempurna. Bahkan disinyalir, penelitian sains memiliki andil dalam terciptanya virus korona dalam penelitian laboratorium. Hal ini tentunya membutuhkan analisa yang disertai berbagai bukti. Kemudian, sains tanpa menafikkan eksistensi Tuhan, meneliti virus ini untuk menemukan penyebabnya dan cara pengobatannya.

Dalam merespons wabah korona, kita diharapkan melakukan segala upaya, seperti menjaga kesehatan, memperhatikan kebersihan, dan perkuat imunitas tubuh. Namun, kita pun tak bisa menafikkan peran do'a, bahkan telah terbukti secara saintifik. Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel Fisiologi atau Kedokteran tahun 1912 dan penulis terkenal *Man the Unknown*, mengatakan bahwa do'a merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang melayang kepada Tuhan.⁴⁷¹ Selain itu, Alexis mengungkapkan bahwa doa merupakan energi kuat yang bisa berimplikasi pada kesembuhan:

“Prayer is the most powerful form of energy that one can generate. It is a force as real as terrestrial gravity. As a doctor, I have seen sick people that, after all other therapy had failed, lifted out of disease and melancholy by the serene effort of prayer. It is the only power in the world that seems to overcome the so-called laws of nature. Too many people regard prayer as (...) a refuge for weaklings or a childish petition for material things. To conceive it, however, in this manner is to wrongly despise it. (...) ‘No one has ever prayed’, said Emerson (1803-1882), ‘without having learned something’. (...) The deepest source of energy and perfection, and that is within our reach, has been miserably abandoned. (...) If the power of prayer is put into action in the life of men and women; if the spirit declares its aims clearly and boldly, there will be confidence that our yearnings for a better world will not be in vain”.⁴⁷²

469. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/cases-updates/summary.html> diakses pada 30 April 2020.

470. <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/06/bronx-zoo-tiger-tests-positive-for-coronavirus> diakses pada 30 April 2020.

471. https://www.azquotes.com/author/2531-Alexis_Carrel/tag/prayer diakses pada 30 April 2020.

472. <https://www.religiaodedeus.org/en/religion-part-our-daily-routine/prayer-act-transforms> diakses pada 30 April 2020.

Dalam hal ini, 'sains' bisa berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memahami 'agama', dan sebaliknya relung-relung 'sains' bisa diselami secara utuh melalui pintu 'agama'; dan bahwa optimalisasi keduanya kelak mengantarkan kepada peneguhan "*tauhid*". Keberhasilan integrasi sains dan agama yang dilakukan para saintis modern tercermin dari karya Fritjof Capra, *The Tao of Physics* dan karya Garv Zukav, *The Dancing Wuli Masters*.

Nidhal Guessoum, seorang ulama sekaligus saintis yang ahli dalam bidang astro-fisika, dalam magnum opus-nya merujuk pada Seyyed Hossein Nasr, yakni seorang profesor yang ahli dalam studi Islam dan filsafat. Nasr mengungkapkan bahwa sains modern merupakan penyebab dari segala penyakit yang beredar di masyarakat dan kerusakan lingkungan, tetapi mengakui bahwa sains modern telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Indeed, Nasr notes that modern science, being a secular enterprise, is an anomaly with regard to human history. He remarks that the Western civilization is the first one to construct a science, a knowledge and description of nature that negates the sacred altogether. He makes a causal link between this fact and the problems that have resulted from science and its applications (technology); indeed, Nasr blames modern science in toto for all the ills that can be found in society, from the onslaught on the environment to the 'debasement' of man."⁴⁷³

Romo Greg Soetomo, doktor dalam bidang Studi Islam, berkeyakinan bahwa kemajuan sains justru menerangi dimensi religiusitas. Namun, di lain sisi kemajuan dari sains modern ternyata memberikan 'pekerjaan rumah' bagi problem-problem filosofis yang berkaitan dengan religiusitas.⁴⁷⁴ Lebih lanjut ia mengungkapkan kebenaran sains tidaklah tunggal, mutlak, dan kekal karena harus berdialektis.

Hal yang selalu mewarnai sains adalah kandungan dan muatan problematika filosofis yang ada di dalamnya. Maka, kita dapatkan bahwa sains ternyata merupakan sumber pikiran filosofis. Sains memang tidak bisa membuktikan eksistensi Tuhan lewat metodologinya, namun sains dapat mengorientasikan penegasan akan Allah. Perkembangan sains membantu kita menempatkan Kitab Suci sebagai wahyu dalam proporsinya. Kesadaran juga semakin tumbuh bahwa unsur Wahyu Ilahi – tentang Tuhan dan kehendak Tuhan mengenai manusia – dalam Kitab Suci yang sangat komprehensif dan kompleks karena tidak tuntas diselesaikan oleh manusia itu sendiri. Kemajuan sains memberikan arti positif dalam *eksegese* dengan mempertajam interpretasi Kitab Suci dalam tingkat signifikan religius.⁴⁷⁵

473 Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, I.B.Tauris, 2011, hal 112.

474 Greg Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995. hal. 129.

475 Greg Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan*, hal.131-132.

Bagi saya, pentingnya penanaman kesadaran pemuka agama, terutama di akar rumput, agar memiliki pola pikir ilmiah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Sehingga, bisa memberikan pencerahan terhadap umat dalam memandang wabah virus korona. Misalnya, seperti yang dilakukan Prof. Quraish Shihab dalam wawancara dengan Najwa Shihab pada channel Narasi TV.

Dalam merespons pandemi ini, ada prinsip dasar yang menyatakan bahwa “menghindarkan keburukan itu lebih baik daripada mendatangkan manfaat.” Lebih lanjut, Prof. Quraish menyatakan: “Dalam Ramadhan ini berbeda dengan sebelumnya. Memang bagus kita bersilaturahmi, *i'tikaf*, tarawih di masjid dan lain sebagainya. Tapi apabila memiliki dampak negatif, maka kita boleh meninggalkan yang dianggap manfaat. Allah menjadikan persada bumi ini bisa menjadi masjid bagi umat manusia....”

Jadi, dengan pernyataan pemuka agama yang sejalan dengan pola pikir saintifik bisa berperan konstruktif dalam membantu negara dan bangsa Indonesia meminimalisir penyebaran COVID-19. Misalnya pernyataan bahwa “ibadah agama tidak harus dijalankan secara berjamaah di Mesjid sebagai wujud *physical distancing*. Pandemi COVID-19 adalah tantangan bagi masyarakat dunia. Semoga dengan upaya integrasi sains dan agama, terutama di kalangan pemuka agama dan saintis, bisa membangun paradigma harmonis bagi penyelesaian wabah virus tersebut.

Penutup

Dalam merespons pandemi COVID-19 atau wabah virus korona, penulis berupaya untuk mengintegrasikan sains dan agama. Meskipun wacana yang ditawarkan pada tataran pemikiran, tetapi diharapkan bisa menjadi landasan bagi kaum agamawan dan saintis, terutama di Indonesia, agar bisa memandang wabah korona ini dengan paradigma integralistik. Arogansi antara keduanya seyogyanya diminimalisir agar masyarakat dunia dari berbagai kalangan bersama-sama menyelesaikan problematika ini dengan hati dan pikiran yang jernih.

Sebagaimana diungkapkan oleh Albert Einstein yang meragukan kebijaksanaan seorang saintis yang tidak memiliki keimanan, “*Science without religion is blind, religion without science is lame.*” Lebih lanjut Einstein menjelaskan bahwa semua agama, seni, dan ilmu pengetahuan berasal dari pohon yang sama. Semua

diarahkan untuk memuliakan kehidupan manusia, mengangkatnya dari ranah eksistensi fisik belaka dan mengarahkan individu menuju kebebasan.⁴⁷⁶

Di masa mendatang pasca pandemi COVID-19, setidaknya kita bisa memproyeksikan berbagai fenomena. Penguatan infrastruktur digital semakin masif; segala informasi dapat dipantau melalui Internet of Things (IoT) dan dihimpun melalui *big data*; transaksi, interaksi dan relasi dilakukan via online untuk meminimalisir kontak; pengembangan dunia medis melalui Artificial Intelligence (AI); beberapa pekerjaan manusia akan digantikan dengan robot; hingga proyek vaksinasi di berbagai negara. Meskipun di masa mendatang dunia akan menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat terprediksi. Namun, segala perubahan atau perkembangan kehidupan umat manusia diharapkan membawa dunia menjadi lebih baik.

Apabila kita merujuk pada penafsiran al-Qur'an tentang masa depan umat manusia, maka kita optimis bahwa pandemi COVID-19 ini akan segera berakhir. Allamah Thabataba'i dalam Tafsir al-Mizan mengatakan bahwa pada masa depan manusia dan dunia akan mencapai kesempurnaannya. Al-Qur'an menegaskan mengenai tujuan alam semesta dan bagaimana puncak takdir manusia.⁴⁷⁷ Sebagaimana termaktub dalam QS 30:41, "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*"

476. <https://www.universalmedicine.com.au/blog/science-without-religion-lame-religion-without-science-blind> diakses pada 30 April 2020.

477. Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an IV, Beirut, Qom, Tehran: Ismailiyan, Dar al-Quthb al-Islamiyyah, 1998, hal. 106.*

Daftar Pustaka

- Bagir, Zainal Abidin, *Riwayat Barbour, Riwayat “Sains dan Agama”*, pengantar untuk Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion* oleh E.R. Muhammad), Bandung: Mizan, 2002.
- Davies, Paul, *Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Davies, Paul, *The Mind of God. Science and the Search for Ultimate Meaning*, London: Simon & Schuester, 1992.
- Guessoum, Nidhal, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, I.B.Tauris, 2011.
- Harari, Yuval Noah, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, Kanada: Signal Books, McClelland & Stewart, 2014.
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Peacocke, A, *Paths From Science Towards God*, Oneworld: Oxford, 2002.
- Smith, Huston, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in the Age of Disbelief*, New York, HarperSanFrancisco, 2001.
- Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Thabathaba’i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an* IV, Beirut, Qom, Tehran: Ismailiyan, Dar al-Quthb al-Islamiyyah, 1998

Internet

- <https://iep.utm.edu/process/>
- <https://www.sciencemeetsreligion.org/philosophy/scientific-materialism.php>
- https://www.philosophybasics.com/branch_scientism.html
- <https://besacenter.org/perspectives-papers/coronavirus-god-and-science/>
- <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/24/coronavirus-what-have-scientists-learned-about-covid-19-so-far>
- <https://republika.co.id/berita/q7f26y366/sekjen-mui-imbau-jamaah-tabligh-batalkan-ijtima-di-gowa>
- <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid19/>
- <https://santrinews.com/Nasional/9998/Waspada-Corona-Muktamar-Muhammadiyah-dan-Munas-Konbes-NU-Ditunda>
- <https://www.scmp.com/news/china/society/article/3074991/coronavirus-chinas-first-confirmed-covid-19-case-traced-back>

<https://www.worldometers.info/coronavirus/>

<https://indopolitika.com/uas-muslim-uyghur-dilindungi-tentara-allah-swt-dari-virus-namanya-tentara-corona/>

<https://republika.co.id/berita/q7e4lx327/tanpa-izin-jamaah-tabligh-tetap-gelar-ijtima-dunia-di-gowa>

https://www.azquotes.com/author/-2531Alexis_Carrel/tag/prayer

<https://www.religiaodedeus.org/en/religion-part-our-daily-routine/prayer-act-transforms>

<https://www.universalmedicine.com.au/blog/science-without-religion-lame-religion-without-science-blind>